

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya. Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, terjadi interaksi edukatif antar guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan pemahaman dan ketrampilan atau sikap.¹

Adanya kesamaan pada mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tingkat dasar dan Madrasah Ibtida'iyah membuat kedua sekolah tersebut menjadi sekolah yang seimbang tingkatannya. Namun ada pula perbedaanya yaitu hanya terletak di mata pelajaran agama. Apabila Sekolah Dasar (SD) mata pelajaran agama hanya ada satu macam yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan di Madrasah Ibtida'iyah (MI) mata pelajaran agama masih dibagi lagi dalam berbagai mata pelajaran, yaitu : Aqidah Akhlaq, Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab.²

¹ Oemar Hamalik, Proses Pembelajaran, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), hal 48

² Permenag Kurikulum 2013 PAI dan Bahasa Arab hal 31

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran agama yang membahas tentang asal-usul, sejarah serta peranan kebudayaan Islam dan para tokoh yang berpengaruh dalam sejarah Islam pada masa lampau. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki peran dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal secara dalam tentang Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtida'iyah (MI) selama ini berjalan monoton dan rata-rata terkesan membosankan. Sehingga Sejarah Kebudayaan Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang terkesan kurang menarik dan membosankan sehingga peserta didik tidak begitu memahami materi yang diajarkan karena dari awal mereka sudah terlebih dahulu menganggap pembelajaran yang membosankan. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan hanya menerima atau mentransfer keilmuan. Siswa dianggap sebagai orang yang tidak mempunyai pengetahuan apa-apa, kemudian dimasuki dengan informasi supaya ia tahu. Padahal belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penguasaan informasi kedalam benak siswa, belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Djohar menyatakan hal tersebut dengan istilah "delivery sistem" yaitu upaya menyampaikan pengetahuan kepada siswa, yang

akhirnya akan menjelma menjadi pendidikan dengan sistem suap.³ Artinya pendidikan kita tidak jauh dari menyuapi anak didik dengan pengetahuan, sedangkan suapan yang diperoleh tersebut tidak akan menyamai jumlah volume ilmu yang berkembang.

Berdasarkan pengalaman peneliti dan wawancara dengan guru kelas IV MI Roudlotul Banat Pereng-Sidoarjo diperoleh informasi bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menceritakan sejarah materi Isra' Miraj Nabi Muhammad SAW. pada mata pelajaran SKI. Fakta menunjukkan dari hasil pengamatan nilai uji kompetensi 1 siswa kelas IV semester genap tahun ajaran 2015/2016, bahwa dari 20 siswa hampir 50% siswa yang mendapat nilai lebih kurang dari KKM mata pelajaran SKI yakni 75. Disamping itu siswa dirasa kurang mampu untuk menceritakan sejarah setelah proses pembelajaran berlangsung. Keterampilan berbicara dianggap sebagai keterampilan yang sangat penting dalam berbahasa karena berbicara merupakan suatu yang aplikatif dalam bahasa dan merupakan tujuan awal seseorang belajar suatu bahasa. Hal tersebut disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Seorang guru selalu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan membaca buku, mengerjakan pertanyaan di buku atau LKS, sesekali praktek dan penilaian. Kegiatan pembelajaran yang sangat sederhana tersebut tentu saja membuat siswa

³ Djohar, *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*. (Yogyakarta; Grafika Indah, 2006) hal 166

jenuh dan bahkan tidak gemar belajar sehingga berpengaruh pada keterampilan menceritakan mereka.

Pembelajaran SKI dianggap membosankan bagi siswa karena cakupan materinya yang berkaitan dengan sejarah dan penggunaan metode pembelajaran yang monoton yaitu pembelajaran yang didominasi oleh guru. Siswa lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan dengan indera penglihatannya sehingga apa yang telah mereka pelajari tersebut akan cenderung dilupakan. Disamping itu siswa kurang antusias untuk mempelajarinya.

Aktivitas dalam proses pembelajaran kebanyakan didominasi oleh guru dan kurang melibatkan keaktifan siswa. Siswa hanya menjadi objek pembelajaran sehingga siswa kurang mandiri dan mengakibatkan siswa menjadi pasif. Proses pembelajaran SKI di kelas kebanyakan diarahkan pada kemampuan siswa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut mengembangkan kemampuan berfikirnya, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti mata pelajaran ini karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dirasa kurang tepat. Adanya kelemahan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar SKI ini berdampak terhadap kualitas akademik/ hasil belajar siswa. Hal ini apabila dibiarkan terus berkelanjutan akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan secara maksimal.

Berdasarkan persoalan di atas, penulis mencoba salah satu cara yang bisa digunakan sebagai rujukan untuk mengatasi hal tersebut sebagai upaya untuk

meningkatkan kemampuan menceritakan sejarah siswa terhadap pelajaran tersebut. Dalam suatu pembelajaran, keterampilan menceritakan sejarah sangat penting dan sangat dibutuhkan siswa dalam belajar, agar siswa tidak merasa jenuh dan mampu untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya dalam bercerita. Siswa tidak harus berfikir sendiri untuk menemukan pemahamannya, namun mereka bisa bekerja sama dengan teman-teman mereka serta adanya timbal balik antara guru dan peserta didik.

“Perubahan itu perlu”, kalimat inilah yang seharusnya kita jadikan pedoman untuk mengubah pembelajaran yang kurang baik menjadi lebih baik, pembelajaran yang kurang semangat menjadi lebih asyik, sehingga terciptalah pembelajaran yang PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan model belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar belum dikatakan selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai materi yang diajarkan.⁴

⁴Jauhar, Mohammad S.Pd, *Implementasi PAIKEM Dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Constektual Teacing & Learning)*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), Hal 52

Salah satu model pembelajaran yang banyak melibatkan keaktifan siswa, dan partisipasi siswa adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Model Pembelajaran *The Learning Cell*. Model Pembelajaran *The Learning Cell* merupakan model pembelajaran yang menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pelaksanaan Model Pembelajaran *The Learning Cell*, diharapkan berkembangnya berbagai macam inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mendorong siswa untuk dapat berperan aktif dalam proses Pembelajaran

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan Model Pembelajaran *The Learning Cell* terhadap peningkatan hasil belajar siswa dengan judul “**Upaya Meningkatkan Keterampilan Menceritakan SKI Materi Isra’ Miraj Nabi Muhammad SAW. Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Learning Cell* Pada Siswa Kelas IV MI Roudlotul Banat Pereng-Sidoarjo**”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *The Learning Cell* pada siswa kelas IV dengan materi Isra’ Miraj Nabi Muhammad SAW. di MI Roudlotul Banat Pereng-Sidoarjo?

E. Lingkup Penelitian

Agar lingkup penelitian mengarah pada tujuan yang akan dicapai, maka dari latar belakang masalah di atas dibuat lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Topik permasalahan yang akan dilakukan tindakan untuk diselesaikan mengacu pada KI 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia KD 4.2 Menceritakan kembali peristiwa penting di dalam *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW.
2. Implementasi (pelaksanaan) penelitian ini menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Learning Cell* untuk meningkatkan keterampilan bercerita pada pelajaran SKI pada materi *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW.
3. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV MI Roudlotul Banat Pereng-Sidoarjo semester genap tahun ajaran 2015-2016, menggunakan satu RPP sebanyak 2 kali pertemuan dengan tiap pertemuan dua jam pelajaran.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan adanya manfaat atau kegunaan, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi yang berkepentingan di bidang pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bermakna bagi guru. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para guru, khususnya guru mata pelajaran SKI akan pentingnya menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa melalui inovasi dan kreasi pembelajaran. Terutama pada materi *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW. yang sering dilalui dengan metode sederhana. Sehingga mengakibatkan siswa jenuh dan tidak memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan pembelajaran.

2. Peserta didik

Hasil dan temuan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengalaman terhadap siswa tentang penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Learning Cell* dalam pembelajaran SKI. Selain itu, pembelajaran yang bermakna dalam materi *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW. ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa dalam belajar SKI.

3. Sekolah

Sebagai masukan dalam menemukan hambatan dan kelemahan dalam penyelenggaraan pembelajaran serta sebagai upaya untuk memperbaiki dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang sedang dihadapi di kelas, sehingga dapat menemukan cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas

dan keterampilan bercerita siswa yang optimal demi kemajuan lembaga pendidikan (sekolah).

G. Signifikansi Penelitian

Adapun sistematika pembahasan pada penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, meliputi: a. Latar Belakang, b. Rumusan Masalah, c. Tindakan yang Dipilih, d. Tujuan Penelitian, e. Lingkup Penelitian, f. Manfaat Penelitian, g. Definisi Operasional, dan h. Signifikansi Penelitian.

Bab II : Kajian Teori, meliputi: a. Keterampilan Bercerita, b. Hakikat Pelajaran SKI, c. Model Pembelajaran Kooperatif Larning Tipe *The Learning Cell*.

Bab III : Metodologi Penelitian, meliputi: a. Metode Penelitian, b. Setting Penelitian, c. Variabel yang Diselidiki, d. Rencana Tindakan, e. Data dan Cara Pengumpulanya, f. Analisis Data, dan g. Tim Peneliti dan Tugasnya.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, meliputi: a. Hasil Penelitian dan b. Data Hasil Penelitian dan Observasi.

Bab V : Penutup, meliputi: a. Kesimpulan dan b. Saran.